

**MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA PROGRAM PENANGGULANGAN
KEMISKINAN PERKOTAAN (P2KP) DI BANJARMASIN**

**COMMUNITY EMPOWERMENT MODEL ON URBAN POVERTY
PREVENTION PROGRAM (P2KP) IN BANJARMASIN**

Suprijanto dan Hairi Firmansyah

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNLAM
Jl. Jend. A. Yani Km.36 PO Box 1028 Banjarbaru 70714
email: suprijanto_bjbr@yahoo.com

ABSTRACT

The purposes of this research was to compose community empowerment model on urban poverty prevention program (P2KP) in Banjarmasin. The method used in this research was literature study. The variables investigated consisted of 2 latent variables and 9 manifest variables. The data collected were analyzed by using Structural Equation Modeling. To know the fitness of model had been composed with the data, the test by using Goodness of Fit Index was done. Based on the data analysis, the conclusion can be drawn are as follows: (1) the community empowerment model on P2KP in Banjarmasin have been build with 1 structural model and 2 measurement models; (2) The empowerment level was direct effected by power within as big as .185, power to within as big as .097, power over within as big as .280, and power with within as big as .999; (3) The empowerment base was direct effected by based community development as big as -.045, continuity as big as -.036, participation as big as -.011, social capital as big as .136, and gender unbalanced abolition as big as .999.

Key words: Community empowerment model, empeworment level, Empoverment base

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah menyusun model pemberdayaan masyarakat pada program penanggulangan kemiskinan perkotaan (P2KP) di Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Variabel penelitian terdiri atas 2 variabel laten dan 9 variabel manifest. Data yang terkumpul dianalisis dengan *Structural Equation Modeling*, dan untuk mengetahui kecocokan model dilakukan test dengan menggunakan *Goodness of Fit Index*. Dari analisis data dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Model pemberdayaan masyarakat pada P2KP telah tersusun 1 model struktural dan 2 model pengukuran, (2) Derajat keberdayaan dipengaruhi langsung oleh *power within* sebesar .185, *power to* sebesar .097, *power over* sebesar .280, dan *power with* sebesar .999; (3) Basis keberdayaan dipengaruhi langsung oleh pengembangan berbasis masyarakat sebesar -.045, keberlanjutan sebesar -.036, partisipasi sebesar -.011, pengembangan modal sosial sebesar .136, dan penghapusan ketimpangan jender sebesar 999.

Kata kunci: Model pemberdayaan masyarakat, derajat keberlanjutan, basis keberlanjutan

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pokok dalam pembangunan di Indonesia. Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan di perkotaan yang dilaksanakan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat adalah Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP). Sebagai salah satu kota di Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin juga tidak lepas dari masalah kemiskinan. Kemiskinan di Kota Banjarmasin dari tahun 2006 s.d. 2008 mengalami kenaikan, di mana tahun 2006 sebanyak 33.800 RTM, tahun 2007 sebanyak 36.045 RTM, dan tahun 39.349 RTM (Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat. 2009).

Menurut Edi Sueharto (2008), keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan dapat diukur

berdasarkan indikator-indikator keberdayaan masyarakat, yaitu : 1) derajat keberdayaan yang terdiri atas 4 parameter : (a) tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power within*), (b) tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power to*), (c) tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*), (d) tingkat kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas (*power with*); dan 2) basis keberdayaan yang terdiri atas 5 parameter: (a) pengembangan berbasis masyarakat, (b) keberlanjutan, (c) partisipasi, (d) pengembangan modal sosial, (e) penghapusan ketimpangan gender.

Laporan-laporan resmi tentang perkembangan jumlah penduduk miskin menguatkan penilaian bahwa yang *sustainable* adalah programnya, bukan tingkat keberdayaan kelompok sasaran. Karena itu, terbentuknya mentalitas *self-help* yang hendak

diwujudkan menjadi tidak tercapai. Sebaliknya, sustainabilitas program justru menggambarkan terjadinya mentalitas *help-me*.

Di Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin sampai saat ini belum ada model program penanggulangan kemiskinan perkotaan (P2PK). Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah belum adanya model program penanggulangan kemiskinan perkotaan (P2PK) di Banjarmasin. Hal ini dapat dipecahkan dengan menggunakan pendekatan *Struktural Equation Modeling*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun model model pemberdayaan masyarakat pada program penanggulangan kemiskinan perkotaan (P2K) di Banjarmasin dengan pendekatan structural Equation Modeling (SEM)

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Banjarmasin. Lama penelitian, tiga bulan, (November 2012 s.d. Februari 2013) sejak persiapan sampai dengan laporan terakhir.

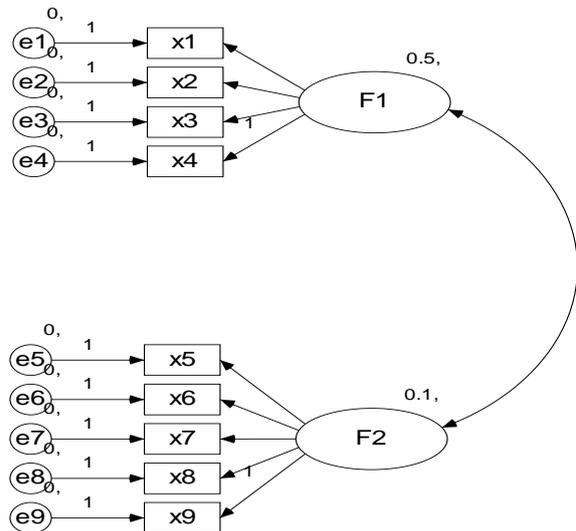
Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi literatur untuk mengambil data sekunder dari hasil penelitian Hairi Firmansyah (2012). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *Structural equation modeling* (SEM) dalam program AMOS 7.0.

Menyusun Model Berdasarkan Teori

Dalam penelitian ini perlu disusun model berdasarkan path diagram model P2KP berdasarkan SEM (Structural Equation Modeling) yang terdiri atas 2 variabel laten exogenous, yaitu derajat keberdayaan (F1) dan basis keberdayaan (F2). Derajat keberdayaan (F1) terdiri atas 4 variabel manifest yakni *power within* (X1), *power to* (X2), *power over* (X3), dan *power with* (X4). Basis keberdayaan (F2) terdiri atas 5 variabel manifest, yakni: pengembangan berbasis masyarakat (X5), keberlanjutan (X6), dan partisipasi (X7), pengembangan modal sosial (X8), dan penghapusan ketimpangan jender (X9).

Secara visual, model ini disajikan pada gambar 1.



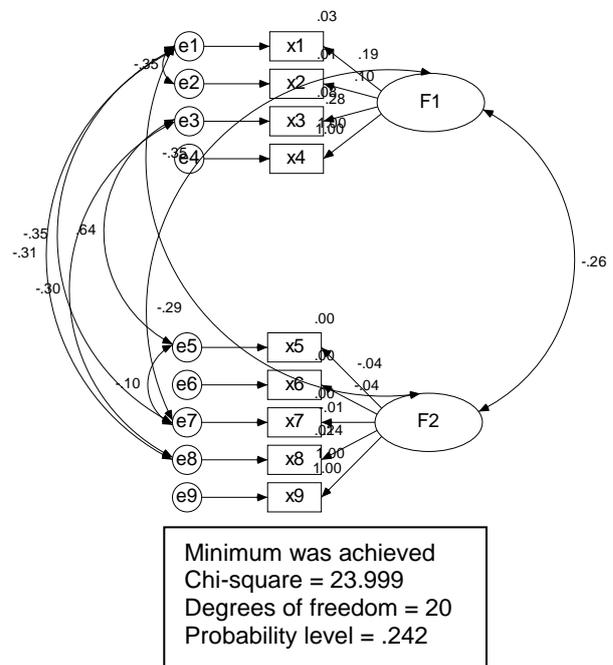
Gambar 1. Konsep Model P2KP

Dengan menggunakan program Amos 7.0, data yang terkumpul dianalisis. Jika tidak ada masalah dengan identifikasi, maka akan muncul diagram beserta estimasi-estimasi yang dimintanya. Jika masih ada masalah identifikasi yang ditetapkan oleh program Amos, maka hasil analisis tidak keluar dan harus dilakukan perbaikan seperlunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pemberdayaan Masyarakat pada P2KP

Setelah diadakan modifikasi seperti penambahan hubungan antar variabel laten atau antara variabel laten dan variabel manifest, maka dapat dihasilkan estimasi seperti gambar 2 dan tabel 1 s.d. 3.



Gambar 2. Model pemberdayaan masyarakat pada P2KP setelah dimodifikasi dan dianalisis

Ket.

F1 = Deradat Keberdayaan	X5 = Pengembangan berbasis masyarakat
F2 = Basis Keberdayaan	X6 = Keberlanjutan
X1 = <i>Power Within</i>	X7 = Partisipasi
X2 = <i>Power To</i>	X8 = Pengembangan modal sosial
X3 = <i>Power Over</i>	X9 = Penghapusan ketimpangan jender
X4 = <i>Power With</i>	e1e9 = error

Hasil *overall model fit test*, $df = 20$ (positif) dan keterangan *minimum was achieved* menunjukkan pengujian model dapat dilakukan, dan *probability level* = .242 > .05 menunjukkan secara keseluruhan model yang direncanakan telah fit dengan data sampel (Santoso, Singgih, 2002: 117).

Dengan menggunakan Tabel 2 dan Gambar 2 dapat disusun model struktural dan model pengukuran sebagai berikut.

a. *Model struktural (Standardized):*

$$F1 = -.26 F2$$

b. *Model pengukuran (Standardized):*

$$F1 = .185 X1 .097 X2 + .280 X3 + .999 X4$$

$$F2 = -.045 X5 -.036 X6 -.011 X7 + .136 X8 + .999 X9$$

1. Validitas Convergen

Hasil analisis dengan Amos 7.0. (Lampiran 1) menunjukkan bahwa walaupun estimasi koefisien regresi variabel manifest (indikator) bagi 8 konstruk, yakni X1,...X9 memiliki $p > 0.05$ (tak signifikan), kecuali X4 memiliki $p < 0.05$ (signifikan), selama CR lebih besar dari 2x SE-nya, maka indikator tersebut dianggap valid menjelaskan konstruknya atau mempunyai validitas convergen (Ferdinand, 2002 dalam Tony Wijoyo, 2009: 138). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua indikator derajat keberdayaan dan basis keberdayaan adalah valid menjelaskan konstruknya masing-masing.

2. Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Total di antara Variabel Laten

Dari hasil analisis dengan menggunakan program Amos 7.0, maka dapat dihasilkan estimasi pengaruh langsung, tak langsung dan totalnya dapat dilihat pada Lampiran 2. Berdasarkan Lampiran 2, pengaruh langsung, tidak langsung, dan pengaruh total variabel yang diteliti dapat diringkas seperti terlihat (Lampiran 3).

Dari lampiran 2 dan 3 terlihat bahwa untuk semua variabel tidak ada pengaruh yang tidak langsung. Pengaruh langsung atau pengaruh total dari 9 indikator terhadap konstruknya terlihat 6 indikator mempunyai pengaruh yang besar, dan hanya 3 indikator mempunyai pengaruh relatif kecil

X3 dan X8. Di samping itu dari 9 indikator terdapat 3 pengaruh yang negatif yaitu Pengembangan berbasis masyarakat (X5), keberlanjutan (X6), dan partisipasi (X7). Pengaruh negatif ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil penelitian Drake, Andrea R., *et al.* (2007: 16) yang menyatakan bahwa bantuan mempunyai pengaruh negatif terhadap kepercayaan diri seseorang. Dengan semakin besar *power to* atau kemampuan mengakses bantuan pemerintah akan diikuti berkurangnya harga diri yang dapat menyebabkan semakin kecilnya kemampuan yang lain (*power within, power power over dan power with*, sehingga akhirnya derajat keberdayaan juga akan semakin kecil. Demikian juga dengan semakin besarnya pengembangan berbasis masyarakat yang berasal dari bantuan pemerintah akan diikuti semakin berkurangnya basis keberdayaan dengan cara yang sama dengan *power to* tersebut di atas.

Berdasarkan hasil penelitian Gretchen M. Spreitzer, *et al.* (1999: 88), dalam pemberdayaan, kepercayaan tim, resolusi konflik, dan pengakuan yang makin besar berhubungan secara signifikan dengan pelibatan tim. Seterusnya pelibatan tim yang lebih besar bersama dengan kejelasan peran dan akses terhadap informasi yang lebih besar berhubungan nyata dengan kinerja tim. Sementara itu, menurut Spreitzer, Gretchen M. (1995: 1460–1463), harga diri dan akses terhadap informasi berhubungan secara signifikan dengan pemberdayaan dan pemberdayaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku inovatif dan efektivitas manajerial. Oleh karena itu dalam peningkatan kinerja tim, perilaku inovatif dan efektivitas manajerial perlu dipertimbangkan pelibatan, kepercayaan, resolusi konflik, pengakuan, kejelasan peran dan akses terhadap informasi, dan harga diri. Demikian juga dengan peningkatan derajat dan basis keberdayaan juga perlu memperhatikan hal-hal tersebut.

Dengan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan di atas, maka upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat khususnya program P2KP dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan masyarakat penerima program dan penyadaran pengelola program bahwa penilaian keberhasilan bukan didasarkan keberhasilan pelaksanaan program saja, tetapi harus juga didasarkan pencapaian derajat keberdayaan dan basis keberdayaan.

SIMPULAN

1. Model pemberdayaan masyarakat pada P2KP terdiri atas 1 persamaan model truktural dan 2 model pengukuran .
2. Derajat keberdayaan dipengaruhi langsung oleh *power within* sebesar .185, *power to* sebesar .097, *power over* sebesar .280, dan *power with* sebesar .999.

3. Basis keberdayaan dipenaruhi langsung oleh pengembangan berbasis masyarakat sebesar -.045, keberlanjutan sebesar -.036, partisipasi sebesar -.011, pengembangan modal sosial sebesar .136, dan penghapusan ketimpangan jender sebesar .999.

SARAN

1. Untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat, perlu diadakan pelatihan bagi sasaran program P2KP.
2. Bagi pengelola program pemberdayaan masyarakat pada P2KP perlu dilakukan kegiatan penyadaran bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya didasarkan pencapaian pelaksanaan program saja, tetapi juga didasarkan derajat keberdayaan dan basis keberdayaan.
3. Untuk penelitian pemberdayaan masyarakat yang akan datang perlu dimasukkan variabel pelibatan, kepercayaan, resolusi konflik, pengakuan, kejelasan peran, akses terhadap informasi, dan harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

Drake, Andrea R., Jeffrey Wong & Stephen B. Salter. 2007. Empowerment, Motivation, and Performance: Examining the Impact of Feedback and Incentives on Nonmanagement Employees. *Behavioral Research in Accounting* 19, pp. 71–89.

Firmansyah, Hairi. 2012. Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut. Thesis Magister Sains Pembangunan. Banjarbaru.

Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat. 2009. Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kalimantan Selatan,

Santoso, Singgih. 2007. Structural Equation Modeling Konsep dan Aplikasi dengan Amos. Penerbit PT Alex Media Komputindo. Jakarta.

Suharto, Edi, 2006, *Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, Alfabeta, Bandung

Spreitzer, Gretchen M. 1995, Psychological Empowerment In The Workplace: Dimensions, Measurement, And Validation. *Academy of Management Journal*, (38)5, 1442-1465.

Spreitzer, Gretchen M., Deborah S. Noble, Aneil K. Mishra, and William N. Cooke. 1999. Predicting Process Improvement Team Performance In An Automotive Firm: *Explicating The Roles Of Trust And Empowerment. Research on Managing Groups and Teams* (2): 71-92.

Tony Wijaya. 2009. Analisis Structural Equation Modeling menggunakan Amos. Penerbit Atma Jaya, Yogyakarta.

Lampiran 1. Standardized Regression Weights of Manifest Variables

			Estimate	S.E.	C.R.	P
x4	<---	F1	.999	.111	1.994	.046
x3	<---	F1	.280	.123	.526	.599
x2	<---	F1	.097	.077	1.064	.287
x1	<---	F1	.185			
x9	<---	F2	.999	.124	.775	.438
x8	<---	F2	.136	.106	-.062	.951
x7	<---	F2	-.011	.119	-.195	.845
x6	<---	F2	-.036	.097	-.309	.757
x5	<---	F2	-.045	.111	1.994	.046
x6	<---	F2	.999	.123	.526	.599
x5	<---	F2	.280	.077	1.064	.287

Lampiran 2. Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Total di antara Variabel Laten terstandar

	Standardized Direct Effects		Standardized Indirect Effects			Standardized Total Effects		
	F2	F1		F1	F2		F2	F1
x5	-.045	.000	x5	.000	.000	x5	-.045	.000
x6	-.036	.000	x6	.000	.000	x6	-.036	.000
x7	-.011	.000	x7	.000	.000	x7	-.011	.000
x8	.136	.000	x8	.000	.000	x8	.136	.000
x9	.999	.000	x9	.000	.000	x9	.999	.000
x1	.000	.185	x1	.000	.000	x1	.000	.185
x2	.000	.097	x2	.000	.000	x2	.000	.097
x3	.000	.280	x3	.000	.000	x3	.000	.280
x4	.000	.999	x4	.000	.000	x4	.000	.999

Lampiran 3. Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh indikator –indikator derajat keberdayaan dan basis keberdayaan

Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total
Power within (X1) → Derajat keberdayaan (F1)	.185	.000	.185
Power to (X2) → Derajat keberdayaan (F1)	.097	.000	.097
Power over (X3) → Derajat keberdayaan (F1)	.280	.000	.280
Power with (X4) → Derajat keberdayaan (F1)	.999	.000	.999
Pengembangan berbasis masyarakat (X5) → Basis keberdayaan (F2)	-.045	.000	-.045
Keberlanjutan (X6) → Basis keberdayaan (F2)	-.036	.000	-.036
Partisipasi (X7) → Basis keberdayaan (F2)	-.011	.000	-.011
Pengembangan modal sosial (X8) → Kepuasan Kepuasan kerja (F1)	.136	.000	.136
Penghapusan k timpangan jender (F5) → Basis keberdayaan (F2)	.999	.000	.999